

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **2.1. Tinjauan Teori Pusat Edukasi**

#### **2.1.1 Pengertian Pusat Edukasi**

Pengertian Pusat dari beberapa Sumber:

- a. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pusat merupakan pokok pangkal, atau hal yang menjadi pempunan, atau tempat yang berada di bagian tengah
- b. Menurut Poerwadarminta (2003), Pusat adalah suatu tempat yang mempunyai banyak aktivitas yang menarik pada suatu daerah atau tempat

Pengertian Edukasi adalah sebagai berikut:

- a. Menurut KBBI Edukasi sama artinya dengan pendidikan. Yang artinya adalah suatu proses mengubah sikap dan tata laku dari individu maupun kelompok untuk mendewasakan yang melalui proses pengajaran dan pelatihan.
- b. Menurut Potter & Perry (2009), edukasi merupakan suatu proses yang memberikan dorongan agar terciptana suatu pembelajaran yang dapat ilmu pengetahuan yang baru bertambah, serta terciptanya kekuatan dalam pengalaman.

Dapat disimpulkan bahwa Pusat Edukasi merupakan suatu tempat yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran yang berguna untuk menambah pengetahuan yang baru.

#### **2.1.2 Jenis Edukasi**

Edukasi tidak hanya dilakukan disekolah, tapi dapat diperoleh juga melalui lingkungan keluarga, masyarakat yang ada disekitar, ataupun tempat berkreasi, dan lingkungan lainnya (Nursadi, 2021). Menurut Undang- Undang No. 20 Tahun 2003 jalur pendidikan terbagi menjadi 3 yaitu:

##### **1. Formal**

Jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, meliputi SD, SMP, SMA dan seterusnya

## 2. Nonformal

Jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang biasanya dapat diperoleh seperti lembaga pelatihan, majelis hakim, lembaga kursus.

## 3. Informal

Jalur Pendidikan yang dapat diperoleh melalui keluarga, dan lingkungan, biasanya terbentuk secara mandiri.

Edukasi bisa di peroleh dimana pun dan kapanpun. Edukasi di sebuah ruangan indor dapat dilakukan seperti membaca, mendengar berita, seminar, workshop, dan lain sebagainya. Adapun edukasi di outdoor atau luar ruangan dapat berupa permainan, suatu penelitian, berhubungan langsung dengan lingkungan sekitar dan lain sebagainya.

### 2.1.3 Gaya Edukasi

DePorter dan Hernacki (2002) membagi jenis gaya belajar menjadi 3 yaitu:

#### 1. *Visual Learners*

Merupakan gaya pembelajaran yang dikhususkan pada tajam penglihatan. Gaya belajar ini lebih menggunakan penglihatan atau melihat kemudian baru bisa dipercaya.

#### 2. *Auditory Learners*

Gaya pembelajaran yang lebih menekankan pada aspek pendengaran agar bisa di mengerti. Pendengaran merupakan aspek utama dalam aspek ini agar seseorang dapat memperoleh informasi serta pengetahuan.

#### 3. *Kinesthetic Learners*

Merupakan gaya belajar yang menggunakan aktivitas gerak. Pada gaya pembelajaran ini seseorang diperlukan untuk menyentuh sesuatu agar bisa mengingatnya.

## 2.2. Tinjauan Pengolahan Sampah

### 2.2.1 Pengertian Pengolahan Sampah

Dalam Undang- Undang No. 18 Tahun 2008 mengatakan bahwa Pengolahan sampah adalah suatu kegiatan yang sistematis, menyeluruh, serta berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Pengolahan sampah juga merupakan suatu aktivitas yang berguna untuk

mengendalikan barang yang sudah tidak terpakai menjadi suatu yang dapat dimanfaatkan dengan baik.

### **2.2.2 Jenis Sampah**

Sampah memiliki beberapa jenis yang dikategorikan berdasarkan sumber sampah, sifat sampah, bentuk sampah, dan tipe rumah.

### **2.2.3 Berdasarkan Sumber**

Menurut Soekidjo (1995), sampah bisa dibedakan berdasarkan sumbernya, diantaranya:

- a. Bersumber dari permukiman  
Sampah yang diperoleh merupakan sampah rumah tangga, seperti sisa makanan, pembungkus makanan plastik atau kertas, dan lain sebagainya.
- b. Bersumber dari tempat umum  
Biasanya sampah diperoleh dari tempat seperti halte bus, area komunal, biasanya berupa kaleng, botol plastik, kertas, dan lainnya.
- c. Bersumber dari perkantoran  
Biasanya berupa kertas yang dihasilkan dari berkas yang sudah tidak terpakai, plastik, dan lainnya.
- d. Bersumber dari Industri  
Sampah yang diperoleh berupa logam, karbon, plastik, kayu, besi, dan lain sebagainya.

### **2.2.4 Berdasarkan Sifat**

Sampah bisa Berdasarkan sifat sampah dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. Sampah Organik  
Merupakan sampah yang mudah terurai, diperoleh dari makhluk hidup. Biasanya berupa kertas, sayuran, makanan, kayu, daun, kertas, tisu, dan lain sebagainya.
- b. Sampah Anorganik  
Merupakan sampah yang bersifat sulit untuk terurai biasanya berupa plastik, besi, gelas kaca, kain, yang dapat didaur ulang.

### 2.2.5 Macam- Macam Pengolahan Sampah

Dalam Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 Pasal 19, untuk mengurangi sampah terdiri dari dua yaitu pengurangan dan penanganan. Pengurangan yang terlampir adalah pembatasan timbulan sampah, pendaur ulangan sampah dan pemanfaatan kembali sampah. Kemudian untuk penanganan sampah dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu:

#### 1. Mikro (Lingkungan Keluarga):

Pengolahan sampah di lingkungan keluarga dapat dilakukan dengan berbagai cara yang ramah lingkungan. Berikut beberapa contoh:

- **Pemisahan Sampah:**  
Pisahkan sampah organik (sisa makanan), sampah non-organik (plastik, kertas, logam), dan sampah berbahaya (baterai, lampu neon) untuk memudahkan proses pengolahan lebih lanjut.
- **Kompos:**  
Sampah organik dapat diolah menjadi kompos. Tempatkan sisa makanan, daun kering, dan bahan organik lainnya ke dalam komposter. Dalam beberapa minggu, bahan ini akan terurai menjadi kompos yang bisa digunakan sebagai pupuk tanaman.
- **Larva Maggot:**  
Dapat digunakan untuk mempercepat penguraian sampah organik menjadi kompos, mengolah lumpur limbah dengan mengonsumsi bahan organiknya, dijadikan sebagai pakan tambahan untuk ternak, serta digunakan dalam pengolahan sampah organik di fasilitas komersial atau industri
- **Daur Ulang:**
- Sampah non-organik seperti plastik, kertas, dan logam dapat didaur ulang. Tempatkan sampah tersebut ke dalam wadah daur ulang yang sesuai, seperti kantong plastik untuk botol plastik, ember untuk kertas, dan wadah khusus untuk logam.
- **Penggunaan Kembali:**

Pertimbangkan untuk menggunakan kembali barang-barang yang masih bisa dipakai. Contohnya, kemasan bekas bisa digunakan kembali sebagai wadah penyimpanan atau untuk keperluan lainnya.

2. Pengolahan sampah di lingkungan tingkat RT, RW, dan kecamatan merupakan upaya bersama yang membutuhkan partisipasi aktif dari seluruh masyarakat. Berikut adalah beberapa cara yang dapat dilakukan

- Penyuluhan dan Edukasi:
  - a) Mengadakan pertemuan rutin di setiap RT atau RW untuk memberikan informasi tentang pentingnya pemisahan sampah dan cara pengolahan yang ramah lingkungan.
  - b) Menyebarakan brosur atau pamflet yang memberikan panduan praktis tentang pengelolaan sampah kepada warga.
- Pemisahan Sampah:
  - a) Memasang tempat sampah terpisah berwarna untuk organik dan non-organik di setiap lingkungan RT atau RW.
  - b) Melakukan sosialisasi secara langsung kepada warga tentang cara memisahkan sampah dengan benar.
- Pengumpulan Terpisah:
  - a) Menyediakan armada pengumpulan sampah yang terpisah untuk organik dan non-organik.
  - b) Mengatur jadwal pengumpulan sampah secara teratur dan memastikan keberlangsungan operasionalnya.

- Komunitas Daur Ulang:
    - a) Membentuk kelompok komunitas yang bertanggung jawab atas pengelolaan sampah dan mendirikan unit daur ulang sederhana di lingkungan setempat.
    - b) Mengorganisir pelatihan tentang teknik daur ulang dan manajemen sampah bagi anggota komunitas.
  - Pengomposan Komunal:
    - a) Memasang fasilitas pengomposan komunal di tempat yang strategis, seperti lapangan atau taman.
    - b) Mengajak warga untuk berpartisipasi dalam pengomposan komunal dan memberikan edukasi tentang manfaat kompos bagi tanaman.
  - Program Pengolahan Sampah Mandiri:
    - a) Mengadakan workshop tentang cara membuat komposter atau penggunaan larva maggot sebagai alternatif pengolahan sampah mandiri di rumah.
    - b) Menyediakan bantuan teknis dan bahan baku untuk warga yang ingin memulai program pengolahan sampah mandiri.
- Pembersihan Lingkungan Bersama:
- c) Mengatur kegiatan gotong royong rutin untuk membersihkan lingkungan sekitar, termasuk sungai, selokan, dan area publik lainnya dari sampah.

- d) Menggalang partisipasi aktif seluruh warga dalam kegiatan pembersihan dengan memberikan insentif atau penghargaan bagi yang berpartisipasi.
3. Pengolahan sampah di lingkungan kabupaten dan kota memerlukan pendekatan yang holistik dan terkoordinasi antara pemerintah daerah, masyarakat, dan sektor swasta. Berikut adalah beberapa cara yang dapat dilakukan:
- Pembangunan Infrastruktur Pengelolaan Sampah:
    - a) Mendirikan fasilitas pengolahan sampah yang modern dan ramah lingkungan, seperti tempat pembuangan akhir (TPA) terkelola, instalasi pengolahan sampah (IPS), dan tempat pemilahan sampah (TPS).
    - b) Memperluas jaringan pengumpulan sampah di seluruh wilayah kabupaten atau kota, termasuk area perkotaan dan pedesaan.
  - Pengurangan, Pemilahan, dan Pemisahan Sampah:
    - a) Menerapkan program pengurangan sampah melalui penggunaan kembali, daur ulang, dan pengurangan pemakaian bahan-bahan sekali pakai.
    - b) Mendorong pemilahan dan pemisahan sampah di tingkat rumah tangga, sekolah, kantor, dan tempat-tempat umum lainnya.
  - Penerapan Teknologi dan Inovasi:
    - a) Menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk memantau dan mengelola pengumpulan, pemilahan, dan pengolahan sampah secara efisien.
    - b) Menerapkan inovasi teknologi dalam pengolahan sampah, seperti penggunaan biogas dari sampah organik dan teknologi pengolahan limbah elektronik.
  - Regulasi dan Kebijakan:
    - a) Menetapkan peraturan dan kebijakan yang mendukung praktik-praktik pengelolaan sampah yang berkelanjutan, seperti pembatasan penggunaan kantong plastik dan insentif bagi usaha-usaha daur ulang.

- b) Melaksanakan penegakan hukum terhadap pelanggaran terkait pengelolaan sampah, seperti pembuangan sampah ilegal dan pencemaran lingkungan.
- Monitoring dan Evaluasi:
  - a) Melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala terhadap program-program pengelolaan sampah untuk mengevaluasi kinerja dan mengidentifikasi area-area yang perlu perbaikan.
  - b) Mengumpulkan data dan informasi tentang jumlah, jenis, dan sumber sampah untuk mendukung perencanaan strategis pengelolaan sampah yang lebih efektif.

## **2.3 Tinjauan Arsitektur Naratif**

### **2.3.1 Pengertian Arsitektur Naratif**

Arsitektur naratif adalah bentuk dari sebuah cerita atau narasi yang dapat menghubungkan antara masa lalu, sekarang, dan masa depan menjadi satu titik dalam sebuah timeline (Coates, 2012). Kata Menurut Sophia Psarra dalam bukunya metode arsitektur naratif adalah suatu cara untuk mengevaluasi cerita yang tersusun mulai dari konsep, suatu proses dalam mendesain, serta menjadi alat komunikasi mengenai apa yang ingin disampaikan.

### **2.3.2 Peran Naratif**

(Tissink, 2016) Terdapat 3 aspek peran utama dari Naratif di dalam arsitektur dan lingkungannya adalah:

a. *Linking* (Keterhubungan)

Dalam hal ini berfokus dalam menghubungkan lingkungan yang akan mewujudkan sebuah identitas melalui narasi, cerita, dan peristiwa sehingga akan merasakan koneksi terhadap lingkungan itu sendiri .

b. *Structuring* (Kerangka)

Memberikan kerangka pada setiap pengalaman ruang. Dengan adanya kerangka ini akan memudahkan seorang perancang dalam membuat ruang,



kebutuhan apa saja dalam ruangan, serta bentuk bangunan yang terlihat secara fisik yang akan menyesuaikan dari alur cerita yang dibuat.

c. *Framing* (Pemingkaian)

Pembingkaian adalah suatu upaya yang diterapkan dalam arsitektur naratif untuk membantu perancang atau arsitek dalam memanipulasi pandangan seseorang agar dapat tergerak untuk memilih alur yang sudah di rancang tanpa adanya *signage*.

## 2.4 Tinjauan *Sequence* dalam Arsitektur

*Sequence* dalam arsitektur melibatkan pemahaman tentang bagaimana urutan atau susunan ruang mempengaruhi pengalaman pengguna atau penghuni bangunan. Ini mencakup pemikiran tentang bagaimana ruang-ruang diorganisasi dan dihubungkan satu sama lain, serta bagaimana pergerakan melalui bangunan tersebut mempengaruhi persepsi ruang dan keterhubungan antar-ruang. Beberapa konsep dan teori yang terkait dengan *Sequence* dalam arsitektur meliputi:

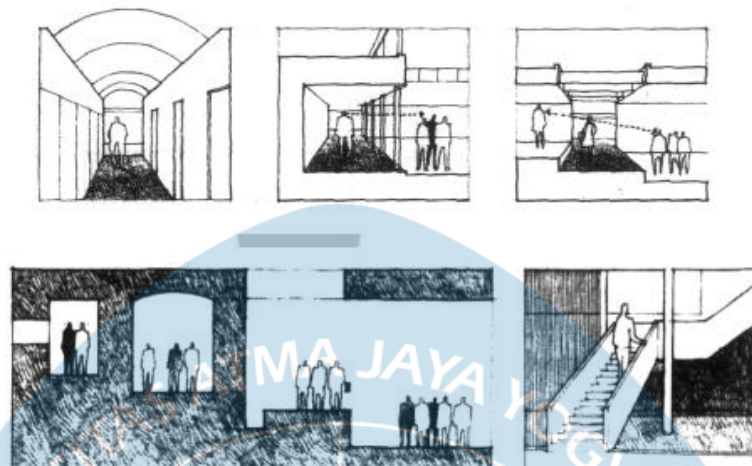
### 2.4.1 Gerakan dan Aliran

Tata Konsep ini menyoroti bagaimana pengguna bergerak melalui ruang-ruang dalam bangunan. Ini melibatkan penempatan pintu masuk, koridor, tangga, dan ruang-ruang utama sedemikian rupa sehingga aliran dan gerakan pengguna menjadi alami dan nyaman. (Lake, 2014).

### 2.4.2 Sirkulasi

Menurut Francis D.K Ching sirkulasi pola pergerakan manusia atau barang di dalam bangunan atau ruang. Ini melibatkan desain jalur atau rute yang memungkinkan pergerakan yang lancar dan efisien bagi pengguna serta pergerakan barang yang aman dan efektif. Dengan memperhatikan sirkulasi, arsitek dapat menciptakan lingkungan yang fungsional dan nyaman bagi penghuni atau pengguna bangunan. Pentingnya sirkulasi dalam arsitektur adalah untuk memastikan bahwa pengguna atau penghuni dapat dengan mudah dan efisien bergerak di dalam bangunan tanpa hambatan, serta memastikan bahwa barang atau materi dapat dipindahkan dengan cepat dan aman ke area yang tepat. Dengan memperhatikan sirkulasi dengan cermat

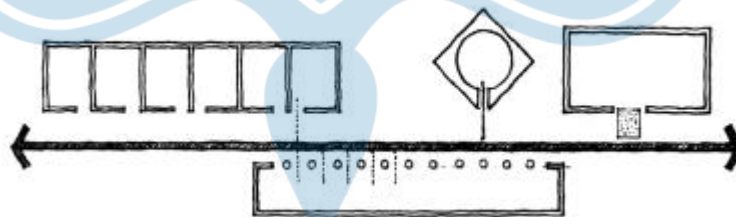
dalam desain bangunan, arsitek dapat menciptakan lingkungan yang fungsional, efisien, dan nyaman bagi pengguna atau penghuni.



Gambar 4 Bentuk Sirkulasi Ruang

### 2.4.3 Hierarki Ruang

Konsep hierarki ruang melibatkan pengorganisasian ruang-ruang dalam urutan yang menentukan tingkat kepentingannya. Ini mencakup penempatan ruang-ruang utama, seperti ruang tamu atau ruang makan, dalam posisi yang dominan, sementara ruang-ruang pendukung seperti dapur atau kamar mandi ditempatkan di sekitarnya.



Gambar 5 Hierarki Melewati Ruang

### 2.4.4 Narrative atau Cerita Arsitektur

Pendekatan ini menganggap bangunan sebagai narasi visual yang berkembang seiring dengan perjalanan pengguna melalui ruang. Setiap ruang atau elemen arsitektural dalam bangunan menyampaikan bagian dari cerita atau pengalaman yang diinginkan oleh desainer.

#### **2.4.5 Konteks dan Orientasi**

Desainer mempertimbangkan konteks fisik dan sosial di sekitar bangunan, serta bagaimana orientasi bangunan mempengaruhi interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Ini bisa mencakup pemandangan alam, pencahayaan matahari, atau arah angin.

#### **2.4.6 Ritme dan Pengulangan**

Konsep ritme dan pengulangan digunakan untuk menciptakan keteraturan dan kesatuan dalam urutan ruang. Elemen-elemen seperti jendela, pintu, atau kolom bisa diatur secara ritmis untuk menciptakan pola visual yang menyatu.

Studi tentang sekuens atau urutan dalam arsitektur membutuhkan analisis mendalam tentang bagaimana pengguna akan berinteraksi dengan ruang dan bagaimana pengaturan ruang dapat mempengaruhi pengalaman mereka. Ini melibatkan pemahaman tentang prinsip-prinsip desain, psikologi pengguna, dan tujuan fungsional serta estetika dari sebuah bangunan.

### **2.5 Tinjauan Sensibilitas Arsitektur**

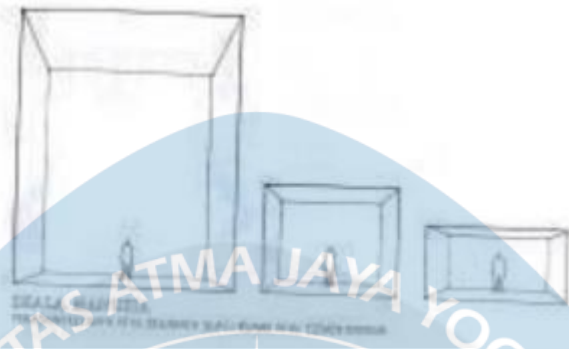
Sensibilitas ruangan dalam arsitektur melibatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana ruang dipengaruhi dan diatur oleh berbagai faktor, seperti aspek fungsional, estetika, dan psikologis. Hal ini mencakup pemikiran tentang bagaimana ruang dipengaruhi oleh elemen-elemen seperti pencahayaan, proporsi, skala, material, tekstur, warna, dan detail arsitektural lainnya. Kepekaan ruangan dalam arsitektur juga melibatkan pengakuan terhadap kebutuhan dan preferensi pengguna atau penghuni ruangan. Desainer harus mempertimbangkan cara-cara untuk menciptakan ruang yang nyaman, fungsional, dan sesuai dengan kebutuhan serta keinginan mereka (Susanti, 2015). Beberapa aspek yang termasuk dalam sensibilitas dalam arsitektur adalah:

#### **2.5.1 Pencahayaan**

Kepekaan terhadap pencahayaan alami dan buatan, serta pemahaman tentang bagaimana pencahayaan ini mempengaruhi suasana ruang, kenyamanan, dan fungsi ruangan.

### **2.5.1 Proporsi dan Skala**

Pemahaman tentang proporsi dan skala ruang yang tepat untuk menciptakan keseimbangan visual dan estetika yang menyenangkan bagi pengguna.



*Gambar 6 Proporsi dan Skala Manusia*

### **2.5.1 Material dan Tekstur**

Pemilihan material yang tepat dan penggunaan tekstur yang bervariasi untuk menciptakan nuansa dan karakteristik yang diinginkan dalam ruang.

### **2.5.1 Warna**

Kepekaan terhadap penggunaan warna yang tepat untuk menciptakan suasana yang sesuai dengan fungsi dan tujuan ruang, serta memperhitungkan efek psikologis warna terhadap pengguna.

### **2.5.1 Detail Arsitektural**

Perhatian terhadap detail-detail arsitektural yang memperkaya estetika ruang dan memberikan karakteristik yang unik dan menarik.

### **2.5.1 Kenyamanan dan Fungsionalitas**

Kepekaan terhadap kebutuhan dan kenyamanan pengguna, serta pemahaman tentang bagaimana fungsi-fungsi ruang dapat disusun dengan baik untuk memenuhi kebutuhan pengguna.

Kepekaan ruangan dalam arsitektur penting karena dapat memengaruhi keseluruhan pengalaman pengguna atau penghuni ruangan. Sebuah ruang yang dirancang dengan kepekaan akan menciptakan suasana yang mendukung aktivitas, merangsang indra, dan memberikan kenyamanan bagi pengguna. Oleh karena itu, dalam merancang ruang, arsitek harus memperhatikan kepekaan terhadap berbagai

aspek untuk menciptakan ruang yang berfungsi baik secara fungsional dan estetis, serta memenuhi kebutuhan dan keinginan pengguna atau penghuninya.

